

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *social dominance orientation* terhadap *sexual prejudice* kelompok homoseksual pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *social dominance orientation* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *sexual prejudice*. Hal ini mengartikan bahwa *social dominance orientation* yang tinggi dapat menyebabkan *sexual prejudice* yang tinggi pada individu. Selain itu, berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan, usia dan kontak sosial turut memiliki pengaruh signifikan terhadap *sexual prejudice*.

5.2 Diskusi

Hasil analisis utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada *Social Dominance Orientation* (SDO) terhadap *sexual prejudice* kelompok homoseksual pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual. Hasil dari uji regresi logistik menunjukkan nilai positif yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi SDO yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka menunjukkan *sexual prejudice* terhadap kelompok homoseksual. Meskipun hanya berkontribusi senilai 4,3% dan dikategorikan kecil, tetapi hasil ini tetap signifikan secara statistik dan mendukung hipotesis penelitian. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mata et al. (2010) jika SDO memiliki pengaruh terhadap munculnya *sexual prejudice* kelompok homoseksual. Penelitian lain dari Licciardello et al. (2014) dan Metin-Orta (2019) yang turut menunjukkan hasil hubungan antara SDO dengan *sexual prejudice*. Sejalan dengan teori Herek (1991) jika dominasi kelompok memiliki pengaruh terhadap *sexual prejudice*. Hal tersebut menjadikan seseorang cenderung memandang kelompok homoseksual sebagai kelompok yang berada di bawah mereka dalam hierarki sosial. Hal ini terjadi karena individu dengan SDO tinggi mendukung kelompok dominan dalam mempertahankan status sosialnya, yakni dengan cara menolak kesetaraan terhadap kelompok yang dianggap lebih rendah (Ho et al., 2015).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh wawancara yang sebelumnya dilakukan peneliti. Salah satu partisipan *emerging adulthood* perempuan (SA), menyatakan bahwa ia mendukung pengucilan terhadap kelompok homoseksual karena menganggap kelompok tersebut sebagai ancaman terhadap nilai dominan dalam masyarakat. Sikap ini mencerminkan tingginya SDO menjadikan tingginya tingkat *sexual prejudice* yang dimiliki individu. Pernyataan SA menunjukkan kesesuaian pada hasil penelitian ini. Berbeda halnya dengan partisipan (JA) yang juga merupakan perempuan *emerging adulthood* menunjukkan sikap sebaliknya. (JA) tidak memiliki sikap yang menunjukkan prasangka negatif dan justru menerima keberadaan kelompok homoseksual. Dirinya tidak mendukung jika terdapat dominasi kelompok heteroseksual dengan tujuan menindas kelompok homoseksual. Hal ini berarti jika individu yang memiliki SDO rendah, turut merendahkan tingkat *sexual prejudice* yang dimilikinya. Berdasarkan wawancara tersebut, pengaruh SDO terhadap *sexual prejudice* sejalan dengan hasil penelitian.

Analisis tambahan lainnya pada kategori usia melibatkan dua kelompok umur, yaitu remaja dan *emerging adulthood*. Hasil penelitian menunjukkan jika usia memiliki pengaruh signifikan terhadap *sexual prejudice*. Hal ini karena semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak berinteraksi dan terpapar berbagai pandangan tentang homoseksual. Namun, jika pengalaman atau informasi yang diterima individu lebih banyak bernada negatif, seperti yang masih sering terjadi di Indonesia, maka *sexual prejudice* justru bisa semakin kuat. Pada perbandingan kategori usia, usia *emerging adulthood* memiliki tingkat *sexual prejudice* yang tinggi dibandingkan dengan individu remaja. Artinya, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin tinggi *sexual prejudice* yang dimiliki. Sebaliknya, apabila semakin muda usia individu, justru menunjukkan *sexual prejudice* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan remaja, individu justru cenderung belum membentuk sikap *sexual prejudice* yang kuat. Seiring bertambahnya usia dan individu memasuki masa peralihan ke dewasa (*emerging adulthood*), *sexual prejudice* menjadi lebih kuat karena mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial dominan yang berlaku di masyarakat. Meskipun semakin bertambah usia individu juga berarti semakin banyak pengalaman sosial dan interaksi dengan orang-orang baru, hal tersebut tidak selalu menjamin

terbentuknya sikap yang lebih terbuka terhadap kelompok homoseksual. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh budaya dan stereotip di Indonesia yang masih kuat menilai homoseksualitas sebagai sesuatu yang negatif atau menyimpang. Hal ini menjadi sejalan dengan survei Flores (2021) dan penelitian Manalastas et al. (2017) yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat penerimaan homoseksual yang sangat rendah, serta masih didominasi oleh sikap negatif terhadap individu lesbian dan gay.

Faktor kontak sosial turut dilihat dalam analisis tambahan di penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontak sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *sexual prejudice*. Secara teoritis, pengaruh signifikan kontak sosial muncul karena pengalaman langsung yang dapat mematahkan stereotip negatif, sehingga mengurangi prasangka terhadap kelompok homoseksual (Herek, 1991). Individu yang tidak memiliki teman/kerabat dengan kelompok homoseksual cenderung menunjukkan *sexual prejudice* yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang berteman atau berinteraksi langsung dengan homoseksual memiliki tingkat *sexual prejudice* yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya jika individu yang memiliki teman homoseksual cenderung menunjukkan prasangka lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman sosial tersebut (Iswara & Tondok, 2023; Luthan et al., 2020; Rahardjo & Tondok, 2022). Dalam hal ini, kontak sosial berperan sebagai jembatan yang mampu menurunkan tingkat *sexual prejudice* seseorang. Hasil wawancara pun juga mendukung temuan ini. Jika mayoritas partisipan tidak memiliki teman homoseksual sehingga memperlihatkan sikap *sexual prejudice* yang tinggi, hal ini tidak terlihat pada (JA). Partisipan *emerging adulthood* (JA) menunjukkan *sexual prejudice* rendah karena memiliki teman dekat yang merupakan bagian dari kelompok homoseksual. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dekat dan personal dapat menjadi faktor penting dalam menurunkan prasangka terhadap kelompok minoritas seksual (Herek, 1991).

Analisis tambahan pada jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap *sexual prejudice*. Artinya, pada penelitian ini jenis kelamin tidak berkontribusi terhadap *sexual prejudice* seseorang. Temuan ini menyimpang dari mayoritas penelitian sebelumnya yang secara konsisten menunjukkan bahwa laki-laki

cenderung memiliki tingkat *sexual prejudice* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Licciardello et al., 2014; Mata et al., 2010). Salah satu kemungkinan penyebabnya dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan dapat sama-sama menginternalisasi nilai-nilai konservatif mengenai prasangka seksual. Hal ini membuat perbedaan berdasarkan jenis kelamin menjadi tidak terlihat. Sejalan dengan hasil penelitian Yulianto (2015) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat jarak sosial antara laki-laki dan perempuan dalam menerima homoseksual, dimana mayoritas responden menyatakan penolakan terhadap keberadaan homoseksual dalam kedekatan sosial dengan mereka. Herek (1991) turut menyatakan bahwa nilai-nilai atau norma yang dipelajari sejak kecil dari keluarga maupun lingkungan dapat membentuk *sexual prejudice* seseorang. Temuan ini juga tercermin dalam hasil wawancara kepada partisipan laki-laki maupun perempuan. Pada partisipan remaja laki-laki (BHP) menolak keberadaan kelompok homoseksual karena sejak kecil telah diajarkan bahwa hal tersebut salah. Sejalan dengan itu, partisipan remaja perempuan (JD) maupun (SYH) memandang homoseksual sebagai sesuatu yang tidak normal dan berbeda dari lingkungan sosial yang mereka kenal. Berangkat dari hal tersebut, baik laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tampaknya sama-sama menginternalisasi norma sosial yang bersifat konservatif, sehingga membentuk *sexual prejudice* terhadap kelompok homoseksual tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Alhasil, pengaruh jenis kelamin terhadap *sexual prejudice* dan SDO menjadi tidak signifikan, karena keduanya dipengaruhi lebih kuat oleh norma sosial dan nilai yang diterapkan bersama di lingkungan mereka.

5.3 Saran

Adapun saran metodologis yang diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk penelitian selanjutnya dan saran praktis kepada pihak-pihak terkait.

5.3.1 Saran Metodologis

Saran metodologis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada variabel *social dominance orientation* dan *sexual prejudice*.

- 1) Penelitian ini mengungkapkan bahwa *social dominance orientation* memiliki pengaruh positif signifikan sebesar 4,3% terhadap *sexual prejudice*, sementara 95,7% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel-variabel lain, seperti moralitas agama yang mungkin memengaruhi *sexual prejudice* pada remaja hingga *emerging adulthood* heteroseksual. Hal ini mengingat nilai-nilai agama di Indonesia masih memegang peranan penting dalam membentuk pandangan individu terhadap isu-isu sosial, termasuk orientasi seksual. Melalui perluasan cakupan variabel, pemahaman mengenai dinamika *sexual prejudice* dapat menjadi lebih komprehensif.
- 2) Subjek pada penelitian ini merupakan usia remaja hingga *emerging adulthood*. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kategori usia. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bagaimana *social dominance orientation* maupun *sexual prejudice* berkembang atau berubah pada berbagai tahap perkembangan, serta faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya di setiap tahapan tersebut.

5.3.2 Saran Praktis

Adapun saran praktis bagi pihak terkait seperti lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, dapat mengintegrasikan materi edukasi mengenai keberagaman orientasi seksual dan pentingnya kesetaraan hak ke dalam kurikulum atau program kegiatan siswa. Edukasi ini penting agar nilai-nilai hierarkis yang tercermin dalam *social dominance orientation* tidak berkembang menjadi *sexual prejudice* terhadap kelompok homoseksual, terutama pada usia remaja hingga *emerging adulthood* yang masih dalam tahap pembentukan sikap sosial.